



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 9695-9704

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Konsep Wasathiyah Dalam Beragama Perspektif Hadisttarbawi

Mita Fitria^{1✉}, Suharjo², Martin Kustati³, Nana Sepriyanti⁴

(1) Program Studi (S.1) PAI, STAI YAPTIP Pasaman Barat

(2) (3) (4) Program Pascasarjana (S.3) Pendidikan Islam UIN Imam Bonjol Padang

Email: mitafitria83@staiyaptip.ac.id^{1✉}

Abstrak

Islam *wasathiyah* adalah islam yang *rahmatan lil 'alamin*, bukan Islam seperti pemahaman para ekstremis yang cenderung mengedepankan sikap keras tanpa kompromi (*ifrâth*), atau pemahaman kelompok liberalis yang sering menginterpretasikan ajaran agama dengan sangat longgar, bebas, bahkan nyaris meninggalkan garis kebenaran agama sekalipun (*tafrîth*). Artikel ini bertujuan untuk menggali hadits-hadits nabawi yang menjadi dasar untuk bersikap moderat dalam beragama Islam, baik dalam berqidah, beribadah, dan bermuamalah. Sehingga akan menghasilkan pemahaman yang utuh tentang moderasi beragama yang sesungguhnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui studi pustaka. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode tematik, dengan cara pengumpulan hadis dan mengorelasikan dengan objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa hadis yang melarang umat Islam untuk bersikap ekstrem dalam beragama baik dalam berqidah, beribadah, dan bermuamalah dengan sesama. Hadits-hadits shahih yang ada mengajak untuk memahami dan mengamalkan agama harus melalui jalur keseimbangan dan berada di jalan tengah sehingga agama terkesan ramah, lembut dan kasih sayang. Prinsip moderasi dalam beragama (*wasathiyah*) yang diterangkan dalam hadis nabawi adalah prinsip *al-khairiyah* (menjadi yang terbaik), *al-tawazun* (keseimbangan), *raf'u al-haraj* (menghilangkan kesulitan), *al-'adalah* (bersikap adil), dan *al-tasamuh* (toleran).

Kata Kunci : *Wasathiyah, Beragama, Hadis Nabawi*

Abstract

Islam wasaithiyaih aidailaih Islam that achieves maitain lil 'ailaimin, not Islam is like an extremist group of players who tend to put forward the attitude of being greedy without compromise (ifrâth). kebenaran aigaimai though (taifrîth). This article aims to explore the naibaiwi's menstruation, which is to become a governor to behave moderately in all aspects of Islam, both in good faith, in good faith, and in good faith. So that it will produce a whole cast of players who are intact about moderation in various ways that are real. This research is a qualitative research through library research. The method used in other researches is the thematic method, by means of collecting data and correlating it with the object of research. The results of this research show that there are several menstrual cycles that encourage Islamic ummah to behave in extreme ways, both in good faith and in kindness, in kindness, and in harmony with one another. Haidits shaihih yaing aidai enchant to memaihaimi dain mengaimaikain aigaimai hairus through jailur balance dain beraidai in middle jail so that aigaimai impresses raimaih, soft and dain kaisih saiyaing. The principle of moderation of dailaim beraigaimai (waisaithiyaih) which is respected dailaim haidis naibaiwi aidailaih principles of ail-khaiiriyaih (to be the best), ail-taiwaizun (balance), raif'u ail-hairaij (avoiding difficulties), ail-'aidailaih (being helpful), dain ail-taisaimuh (tolerance).

Keyword: *Wasathiyah, Religion, Nabawi Hadith*

PENDAHULUAN

Terbentuknya badan nasional penanggulangan terorisme berdasarkan peraturan presiden nomor 46 tahun 2010, adalah bentuk seriusnya Negara ini dalam menanggulangi dan bentuk tegas penolakan adanya terorisme di bumi nusantara yang kita cintai ini, yang sudah kita pahami adanya terorisme disebabkan paham-paham ekstrimisme dan radikalisme yang apabila tidak ada penanggulangan secara serius hal ini akan menjadi bom waktu untuk kehancuran dan keruntuhan bangsa dan Negara di nusantara ini yang berdasarkan Pancasila yang mana seyogyanya Pancasila adalah perasan dari nilai-nilai Islam itu sendiri yang tidak mungkin ada perselisihan diantara Pancasila dan Islam itu sendiri, namun banyak pihak yang menyalah pahami hubungan Pancasila dengan agama Islam yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam yang berfikir pemimpin Indonesia harusnya khilafah. Hal ini tentu tidak sesuai dengan apa yang sudah disepakati oleh leluhur pendiri-pendiri bangsa ini yaitu para ulama, pahlawan, yang mereka telah memikirkan dan berbuat untuk keutuhan kebesaran bangsa dan negara ini dengan segala suku bangsa dan agama yang berbeda dalam satu kesatuan Republik Indonesia yang kita cintai dan banggakan bersama maka di tetapkanlah Negara Indonesia berazaskan Pancasila.

Berhubung itu maka untuk menanggulangi dan memangkas radikalisme dan terorisme di

negara ini maka peneliti merasa mesti dikaji dengan semua sisi secara konverensif dan tidak lupa juga secara agama yang mana islam berdasarkan alquran dan hadis dalam penelitian ini penulis akan membahas dr sudut pandang hadis tentang bagaimna konsep wasathiyah dalam beribadah dilihat dari sudut pandang hadis tarbawi. Bagaimana konsep rasulullah SAW berbicara , bersikap tentang wasathiyah terkhusus dalam beribadah, karna beribadah tidaklah dapat kita hindari sebagai umat beragama yang baik, sebuah keniscayaan manusia akan senantiasa melakuakn ibadah nya baik yang wajib maupun yang sunat, seperti sholat lima waktu sehari semalam selain sholat sunnah, puasa, zakat, naik haji semua ini beribadah kepada Allah SWT, yang didalam ptrakteknya di masyarakat ada perbedaan yang tajam dari berbagai kelompok atau organisasi tertentu sehingga mewarnai kehidupan beribadah dimasyarakat islam itu sendiri, dan mereka merasa benar dan merasa paling benar dan tidak sungkan-sungkannya untuk mengharamkan dan mengkafirkan orang lain sesama islam yang tidak sesuai pemahaman yang sama dengan nya, untuk itu maka penulis merasakan konsep washathiyah dalam beribadah presfektif hadis tarbawi ini sangat perlu untuk diteliti.

Wasathiyah dalam bahasa arab diartikan dijelaskan dengan makna adil, pilihan atau terbaik,utama dan juga seimbang diantara dua sisi yang bersebrangan. Kata *wusuth* memiliki makna *al-mutawassith* dan *al- mu'tadil*. Kata *al-wasath* juga memiliki pengertian *al- mutawassith baina al-mutakhashimain* (penengah di antara dua orang yang sedang berselisih). Menurut al-asfahany mengartikan *wasathan* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengan diantara dua batas, dengan keadilan , yang di tengah-tengah, standar. Kata kata wasathan terdapat 3 kali yaitu al qalam ayat 48 dan al baqarah ayat 143 dan 238. Pengertian wasathan bisa dipahami ada moderasi beragama. Adapun pembahasan washathiyah di Indonesia ini terbagi pada tiga kategori pertama, wasathiyah gerakan, washathiyah pemikiran dan wasathiyah sikap. Wasathiyah dalam gerakan dimaksud disini yaitu penyebaran agama islam dalam artian berdakwah tidak menggunakan kekerasan atau pemaksaan mesti dilakukan dengan cara lemah lembut, santun, tidak arogan, tapi bukan berarti lemah dan menghilangkan arti dan makna dakwah itu sendiri, akan tetapi tidak adanya pemaksaan dan kekerasan. Selanjutnya kedua washathiyah pemikiran yaitu kemampuan menghubungkan antara teks dan konteks contohnya membaca dan memahami teks – teks alqur`an tidak dengan hanya memahami teks nya saja dan menafikan konteksnya. Selanjutnya yang ketiga wasathiyah dalam perbuatan atau praktek keagamaan, bagaimana hubungan keagamaan dan hubungan kebudayaan dalam masyarakat setempat. Budaya dan agama tidak menjadi hal yang tidak dapat diterima, apabila tidak hal-hal yang dilarang dalam agama tentu dapatlah di terima dalam agama. Disimpulkan bahwa wasathiyah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan menggunakan studi pustaka. Adapun metode yang digunakan untuk penelitian ini yaitu metode tematik, adapun caranya adalah dengan mengumpulkan hadis-hadis yang sesuai dengan objek penelitian. Metode ini akan mencari penyesuaian antara persoalan dengan konteks hadis..

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Moderasi dalam Perspektif Hadis

Moderasi bukan hanya diajarkan oleh Islam, tetapi juga agama lain. Lebih jauh, moderasi merupakan kebajikan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara personal, keluarga, dan masyarakat, hingga hubungan antarmanusia yang lebih luas. Pada agama-agama dan peradaban lain juga memiliki tradisi yang mengajarkan kemoderatan. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Muhammad Rifa'i.

Pada prinsipnya setiap agama pasti menjunjung tinggi nilai moderasi, meskipun di satu sisi setiap pemeluknya harus fanatik pada agamanya sendiri-sendiri. Lebih lanjut, kefanatikan terhadap agama itu boleh, tidak ada yang melarang, namun jangan sampai memaksakan kefanatikan itu kepada orang lain. Karena hakikat moderasi beragama itu tercermin dalam tindakan serta perilakumat yang proporsional dalam menerapkan ajaran agamanya kepada orang lain.

Diakui atau tidak semua ajaran agama sangat menjunjung tinggi nilai kasih sayang, kejujuran, adil dan kesetaraan. Sebaliknya, perbuatan zalim (aniaya) serta berlebih-lebihan sangat ditentang dalam agama, tidak ada satupun agama yang menganjurkan sikap-sikap tersebut untuk dilakukan oleh penganutnya. Sikap moderat sendiri termasuk salah satu ajaran budi pekerti yang baik dalam agama Islam dan selayaknya mendapatkan perhatian yang lebih. Landasan untuk bersikap moderat merujuk pada dalil dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw. Salah satu dalil dalam al-Qur'an terdapat pada surat al-Baqarah ayat 143, yang berbunyi:

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang

mengikuti Rasul dan siapa yang membelot.

Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah: 143)

2. Hadis-Hadis tentang Moderasi Beragama

1. Larangan berlebih-lebihan dalam beragama

- a. Dari Ibnu Abbas berkata, Rasulullah saw bersabda: *"Jauhkan diri kalian dari berlebih-lebihan (ghuluw) dalam agama. Sesungguhnya berlebih-lebihan dalam agama telah membinasakan orang-orang sebelum kalian."* (HR an-Nasa'i, Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh al-Albani). Hadis ini menjelaskan tentang: (1) Larangan berlebihan dalam melaksanakan agama sampai melampaui batas; (2) Nabi saw memperingatkan ummatnya dari sikap *ghuluw* (berlebihan) dan mengatakan dengan jelas bahwa itu adalah sebab kehancuran dan kebinasaan, karena menyelisihi syari'at dan menjadi penyebab kebinasaan ummat-ummat terdahulu; (3) Di antara bentuk *ghuluw*, yaitu sikap *ghuluw* terhadap orang-orang shalih dengan mengagungkan mereka, membangun kubur-kubur mereka, membuat patung-patung yang menyerupai mereka, bahkan sampai akhirnya mereka disembah.
- b. Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan dari Rasulullah saw, beliau bersabda: *"Celakalah orang-orang yang ekstrim!"* Beliau mengucapkannya tiga kali." (HR. Muslim).¹² Hadis ini menjelaskan tentang larangan berbuat ekstrim dalam beragama sehingga melampaui batas dari yang disyariatkan.
- c. Anas bin Malik meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda: *"Janganlah kamu memberat-beratkan dirimu sendiri, sehingga Allah Azza wa Jalla akan memberatkan dirimu. Sesungguhnya suatu kaum telah memberatkan diri mereka, lalu Allah Azza wa Jalla memberatkan mereka. Sisa-sisa mereka masih dapat kamu saksikan dalam biara-biara dan rumah-rumah peribadatan, mereka mengada-adakan rahbaniyyah (kerahiban) padahal Kami tidak mensyariatkannya atas mereka."* (HR. Abu Dawud¹³ dan dishahihkan oleh al-Albani). Hadis ini menjelaskan tentang larangan berbuat *tasyaddud* (memberat-beratkan diri) dalam beribadah sehingga melampaui batas sebagaimana yang dikerjakan oleh para rahib sehingga hidup membujang dengan alasan agama.

2. Perintah mengamalkan agama sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw

Dari Anas bin Malik, ia berkata: Datang tiga orang ke rumah-rumah para istri Nabi saw untuk menanyakan tentang ibadah Nabi saw, maka tatkala mereka diberitahu, seolah-olah mereka menganggapnya sedikit. Mereka berkata, 'Di mana keadaan kita jika dibanding dengan Nabi saw? Beliau adalah orang yang telah diampuni dosa-dosanya yang dahulu maupun yang akan datang.' Maka salah seorang dari mereka berkata, 'Adapun saya, maka saya akan shalat malam sepanjang malam.' Yang lain berkata, 'Dan saya akan berpuasa sepanjang tahun tanpa berbuka.' Sedangkan yang ketiga berkata, 'Saya akan menjauhi wanita, saya tidak akan menikah selamanya.' Maka datanglah Rasulullah saw kepada mereka, beliau bersabda, *"Kaliankah orang-orang yang telah berkata begini dan begini? Ingatlah, demi Allah, aku adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian, dan orang yang paling bertakwa kepada-Nya, akan tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku shalat dan tidur, dan aku menikahi wanita. Maka barangsiapa yang membenci sunnahku maka dia bukan dari golonganku."* (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menjelaskan tentang standar ketakwaan dalam beragama adalah apa yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Beliau menjalankan syariat Islam sesuai dengan fitrah manusia, karena masing-masing memiliki hak yang harus ditunaikan, yaitu hak Allah, hak anak, hak istri, hak jasad. Maka beliau kadang berpuasa dan kadang berbuka, di sebagian malam beliau shalat dan di sebagian lainnya beliau tidur untuk memberikan hak mata, dan beliau menikah karena itu bagian dari kebutuhan biologis manusia. Inilah wujud dari moderasi beragama yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

3. Larangan berlebih-lebihan dalam memuji Rasulullah saw

Dari Umar bin al-Khattab, Rasulullah saw bersabda: *"Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku, sebagaimana orang-orang Nasrani telah berlebih-lebihan memuji 'Isa putera Maryam. Aku hanyalah hamba-Nya, maka katakanlah: hamba Allah dan Rasul-Nya."* (HR. Bukhari).¹⁴ Hadis ini menjelaskan tentang larangan melampaui batas (berlebih-lebihan) dalam memuji dan menyanjung Rasulullah saw, sehingga mengangkatnya di atas derajatnya sebagai hamba dan Rasul (utusan) Allah, menisbatkan kepadanya sebagian dari sifat-sifat *ilahiyah* (ketuhanan).

4. Perintah seimbang dalam ketaatan

- a. Dari Aisyah, bahwa Nabi saw masuk ke tempat Aisyah dan saat itu ada seorang wanita bersamanya, maka kemudian beliau bertanya, *"Siapakah wanita ini?"* Aisyah menjawab, 'Ini adalah fulanah.' Lalu Aisyah menyebutkan bahwa ia sangat luarbiasa dalam melakukan ibadah shalat. Maka beliau bersabda: *"Janganlah begitu! Hendaklah kalian melakukan apa yang kalian mampu. Demi Allah, Allah tidak akan bosan (memberi pahala)*

hingga kalian bosan. Dan agama (amal) yang paling dicintai Allah adalah apa yang dilakukan oleh pelakunya secara kontinu. (HR. Bukhari Muslim). Hadis ini menjelaskan bahwa: (1) Beribadah secara berlebihan tidak dianjurkan karena dikhawatirkan akan menyebabkan kejenuhan; (2) Kebaikan yang paling besar pahalanya adalah yang dilakukan secara kontinu, meskipun kuantitasnya kecil. Daripada besar, namun dilakukan hanya sekali atau dua kali; (3) Kebaikan yang dilakukan secara kontinu membuktikan sikap mendekatkan diri dan ikhlas; (4) Mencukupi kebutuhan diri kita, meskipun dalam hal-hal yang mubah, akan berpahala ketika diniatkan untuk menambah daya tahan tubuh dalam beribadah dan berbuat baik.

- b. Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw bersabda: *"Agama itu mudah. Tidaklah seseorang mempersulit agama, kecuali ia akan kalah. Karena itu berlakulah pertengahan, berusaha mendekati yang paling sempurna, beribadahlah dengan gembira, serta manfaatkanlah waktu pagi, sore, dan sedikit waktu di akhir malam."* (HR. Bukhari). Dan dalam riwayat Bukhari yang lain, Rasulullah bersabda: *"Berlakulah pertengahan, berusaha mendekati yang paling sempurna, dan manfaatkanlah waktu pagi, sore dan sedikit waktu akhir malam. Beribadahlah pertengahan, lakukanlah yang sedang-sedang, niscaya kamu akan sampai tujuan."* Hadis ini menjelaskan tentang: (1) Anjuran untuk beribadah pertengahan sesuai dengan kemampuan sehingga bisa kontinu; (2) Anjuran untuk melakukan ibadah saat kondisi badan sehat; (3) Ibadah yang tidak berlebihan dapat menghantarkan kita kepada ridha Allah.
- c. Dari Anas bin Malik, ia menceritakan bahwa Rasulullah saw masuk masjid. Beliau melihat tali yang melintang di antara dua tiang masjid, maka beliau bertanya: *"Tali apa ini?"* Para sahabat menjawab, 'Ini adalah tali milik Zainab. Bila ia merasa lelah saat shalat malam, maka ia bersandar ke tali itu.' Maka Rasulullah saw bersabda: *"Lepaskanlah tali ini. Hendaklah seseorang di antara kalian melakukan shalat ketika sedang giat. Jika lelah, maka sebaiknya ia tidur."* (HR. Bukhari Muslim). Hadis ini menjelaskan tentang: (1) Ajaran Islam itu mudah; (2) Anjuran untuk tidak berlebihan dalam beribadah, namun dilakukan dengan sepenuh hati; (3) Tidak memaksakan diri dalam beribadah Sunnah, sehingga melampaui batas kemampuan.
- d. Dari Aisyah, bahwa Rasulullah saw bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian mengantuk saat melakukan shalat, maka hendaklah ia tidur sehingga rasa kantuk itu"*

hilang darinya, karena apabila ia shalat dalam keadaan mengantuk, maka ia tidak tahu, barangkali ia bermaksud memohon ampun ternyata ia malah mencaci dirinya sendiri. (HR. Bukhari Muslim). Hadits ini menjelaskan tentang: (1) Anjuran untuk tidak berlebihan dalam beribadah; (2) Perintah agar memperhatikan hak tubuh saat beribadah, agar bisa beribadah dengan khusyuk.

- e. Dari Jabir bin Samurah, ia berkata, 'Aku pernah shalat bersama Rasulullah saw. Sungguh shalat beliau itu sedang (tidak panjang dan tidak pendek), dan khutbah beliau juga sedang.' (HR. Muslim). Hadis ini menjelaskan tentang: (1) Praktek ibadah Rasulullah saw adalah pertengahan, terlebih saat menjadi imam; (2) Kita diperintahkan agar tidak berlebihan dalam segala hal.

5. Perintah pertengahan dalam bersedekah

Dari Saad bin Abu Waqqash, ia berkata, 'Pada tahun Haji Wada', Rasulullah saw mengunjungiku saat aku sedang sakit parah. Aku berkata, 'Ya Rasulullah, sakitku sangat parah. Aku adalah orang yang banyak harta, sedangkan ahli warisku hanya seorang anak perempuanku. Apakah aku boleh mersedekahkan dua pertiga hartaku?' Rasulullah saw menjawab: "*Jangan.*" Aku bertanya, 'Separuhnya wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: "*Jangan.*" Aku bertanya, "Sepertiganya wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: "*Boleh sepertiga, dan sepertiga itu sudah banyak. Sungguh, jika engkau meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan itu lebih baik daripada kamu meninggalkan mereka dalam keadaan faqir, sehingga mereka meminta-minta kepada orang-orang.*" (HR. Bukhari Muslim)

Hadis ini menjelaskan tentang: (1) Anjuran pertengahan dalam bersedekah; (2) Perintah untuk memperhatikan masa depan anak agar tidak menjadi generasi yang lemah dan menjadi beban orang lain.

6. Banyaknya jalan kebaikan

Dari Abu Dzar, bahwa Rasulullah saw bersabda: "*Jangan pernah meremehkan suatu kebaikan sekecil apapun, meskipun hanya dengan menampakkan wajah ceria (ramah) saat berjumpa dengan saudara sesama muslim.*" (HR. Muslim)

Hadis ini menjelaskan tentang: (1) Banyaknya jalan kebaikan agar kita tidak bersikap ekstrim dengan amalan tertentu; (2) Kebaikan yang paling ringan untuk dikerjakan adalah berwajah ramah saat berjumpa dengan sesama muslim.

SIMPULAN

Dalam pemaknaan *wasathiyah* pada berbagai riwayat hadis, dapat ditarik kesimpulan bahwa esensi Islam wasathiyah yakni pemahaman dan praktik beragama yang pertengahan, yaitu tidak berlebihan dan tidak pula meremehkan, baik dalam masalah aqidah, ibadah, maupun dalam akhlak muamalah.

Menurut penulis, dalam memaknai dan mengamalkan Islam secara *wasathiyah* harus bersandar pada dalil-dalil syar'i dan mencontoh Rasulullah saw dalam mempraktekannya agar tidak terjebak dalam pemahaman ekstrim maupun liberal, sebab beliau adalah standar ketakwaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahaniy, Raghīb. *Mufradat Al-Fadzul Qur'an*. Beirut: Dar al-Qalam, 2009. Bukhari. *Shahih Bukhari*. Kairo: Dar al-Alamiah, 2015.
- Dawud, Abu. *Sunan Abu Dawud*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2016.
- Faelasup. "ISLAM DAN MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF HADITS." *TAHDIS* Volume 12 (2021): 59–74. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/19542>.
- Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–186.
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2018.
- Muhajir, Afifudin. *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis*. Situbondo: TanwirulAfkar, 2018.
- Muslim. *Shahih Muslim*. Riyadh: Dar as-Salam, 2016.
- Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib. *Sunan Nasa'i*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2018.
- Nashir, Haedar. *Indonesia Dan Keindonesiaan Perspekti Sosiologis*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019.
- Nur, Dr. Afrizal, and Lubis Mukhlis. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr)." *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–225. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2062>.
- RI, Tim Penyusun Kementrian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019.
- Shihab, Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Wahab, Abdul Jamil. *Islam Radikal Dan Moderat: Diskursus Dan Kontestasi Varian Islam Indonesia*. Jakarta: : PT Elex Media Komputindo, 2019.

Zulkifli, Rakhmawati. "Moderasi Pemahaman Hadis Dalam Hukum Islam Menurut Al-Qaradhawi."
el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies 1, no. 1 (2018): 41–55.